

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mutu pendidikan adalah sesuatu yang dipandang sebagai bagian penting, karena mutu pada dasarnya menunjukkan prevalensi suatu item jika dibandingkan dengan item yang berbeda. Peningkatan mutu adalah usaha lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Sallis berpendapat bahwa “mutu berada di puncak dari sebagian besar agenda dan meningkatkan mutu mungkin merupakan tugas terpenting yang dihadapi lembaga mana pun. Namun, meskipun penting, banyak orang menganggap mutu sebagai konsep yang membingungkan atau seringkali sulit untuk diukur”.¹ Mutu merupakan bagian penting dari keseluruhan membuat rencana dalam asosiasi dan meningkatkan kualitas mungkin merupakan tugasnya yang utama menghadapi organisasi mana pun. Tapi bagaimanapun juga Secara signifikan, ada banyak konflik tentang konsep dari mutu yang baik. Menurut Hari Sudradjad, pendidikan yang bermutu adalah Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia

¹ Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. (IRCiSoD; Yogyakarta, 2015), 23.

dengan pribadi yang integral (integrated personality) mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu dan amal.²

Upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah masalah yang berkelanjutan akan terus menjadi perbincangan di dalam manajemen sekolah. Meningkatkan mutu pendidikan adalah kebutuhan mutlak dicari terus menerus untuk mengharapkan mutu dan signifikansi dapat dicapai. Sekolah yang bermutu adalah harapan dan permintaan semua mitra pendidikan. Semua orang tentunya ingin mencari informasi dalam organisasi yang memiliki mutu hebat. Atas dasar pemikiran ini, sekolah / organisasi pendidikan harus memiliki pilihan untuk menawarkan dukungan dan mutu yang hebat agar tidak menyerah dan siap bersaing dengan sekolah lainnya. Di Indonesia lembaga pendidikan merupakan wadah bagi peningkatan sumber daya manusia, memiliki banyak ragam diantaranya madrasah. Menurut Sutrisno, maksud didirikannya madrasah pada hakikatnya adalah untuk mengumpulkan kelebihan yang ada pada Pondok Pesantren dan sekolah umum, sekaligus pada satu lembaga yaitu madrasah.³

Pada awalnya kemunculannya pondok pesantrenlah yang lebih awal berdiri sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia yang diplopori oleh wali songo.⁴ Dengan bermunculnya sekolah-sekolah umum, pesantren mengambil

² Hari Sudradjad, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 56.

³ Sutrisno, *Perberdayaan Madrasah dalam Menghadapi Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 1, 2005. 73.

⁴ Siti Zulaicha, *Penerapan Kurikulum Integratif Madrasah dan Pesantren*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2020, Hal 1.

langkah cepat dengan mengembangkan kurikulum pendidikannya dengan mendirikan madrasah dengan mengintegrasikan dengan tantangan baru. Berdirinya madrasah mengalami tarik ulur dikarenakan keinginan pesantren dalam mempertahankan identitas dan ciri khasnya, sehingga pesantren mengimplementasikannya dengan perubahan zaman yang ada. Pesantren dengan ciri khasnya kitab kuning dan metode pembelajaran yang klasikal maka dapat di pertahankan dengan adanya madrasah. Dengan lambat tahun madrasah mulai berkembang dan berdiri sendiri dan menjadi lembaga pendidikan formal yang mengkolaborasikan pendidikan umum dan pendidikan agama.

Madrasah terus melakukan perbaikan guna menghadapi tantangan zaman yakni lulusan dari madrasah masih di bawah standar ilmu keagamanya dibanding lulusan pondok pesantren yang mana pengetahuan agamanya sangat luas sedangkan ilmu pengetahuan umumnya masih rendah. Oleh karenanya kurikulum madrasah hanya di fasilitasi 30% untuk mata pelajaran keagama dan 70% pelajaran umum, yang mana menjadi imbas masuknya madrasah pada sistem pendidikan nasional.⁵ Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 yang berasas pada nilai agama, budaya dan peka terhadap perubahan teknologi yang pesat. dimana salah satu isi UU diatas yakni menjunjung tinggi nilai keagamaan, Namun pada kenyataannya

⁵ Ahmad Dhaifi, *Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia*, Jurnal Edureligia, Volume 01, Nomor 01, 2017, 79-80.

dalam mencapai suatu tujuan, lembaga-lembaga pendidikan belum dapat sepenuhnya melaksanakannya, sehingga hal ini menjadi ujian tersendiri bagi pendidikan agama Islam yang telah dituangkan dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Landasan program kurikulum pendidikan Agama Islam yang berisi pencapaian tujuan instruktif dalam peningkatan keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan serta tata karma yang menjadikan tantangan bagi pendidikan agama Islam, karena sampai sekarang belum tercapai secara masif, dan Pembelajaran agama hanya sebagai pengetahuan saja belum menjadikan pembelajaran agama sebagai nilai dasar guna menuntun peserta didik menjadi insan yang *Rahmatilil ‘alamiin*.⁶

Terbukti dengan adanya berita baru-baru ini, terdapat siswa-siswi yang di dalam dirinya masih kurang dalam penanaman nilai kegamannya, sehingga mereka berani melakukan hal-hal diluar ajaran agama. Pada tanggal 10 Februari 2020 terjadi kasus perundungan atau bullying antar siswa. Kejadian ini pun menurut kepala sekolah dan guru disekolah tersebut dianggap hanya sebagai gurauan dan kenakalan remaja biasa, akan tetapi kejadian itu berakibat fatal sehingga korban harus dilarikan ke rumah sakit dan jari tenganya harus diamputasi.⁷

Dengan adanya kejadian tersebut maka perlu adanya penanaman nilai-nilai keagamaan yang lebih mendalam pada pelajaran pendidikan agama. Sehingga pendidikan agama bukan hanya cukup memahamkan materi akan

⁶ Direktorat KSKK Madrasah, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). 4-5.

⁷<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200211074523-20-473464/korban-bullying-di-amputasi-di-malang-didampingi-psikolog>, diakses tanggal 5 Maret 2020, Pukul 15.00.

tetapi dapat menumbuhkan nilai keimanan dan ketakwaan guna menjadi bekal peserta didik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Permasalahan ini dijelaskan dalam QS.Al-Fatir ayat 28 :

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ
مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya : *"Dan diantara manusia, makhluk yang bergerak dan bernyawa, dan hewan ternak yang bermacam warna dan jenisnya. Di antara hamba yang takut kepada Allah, hanya para ulama. Sesungguhnya, Allah yang Maha Perkasa, lagi Maha Pengampun."*

Berdasarkan ayat diatas Manusia yang berilmu dapat memahami bagaimana makna hidup dan dia diciptakan serta mendalami pengetahuan tentang kuasa Allah ta'alla sebagai pencipta. Maka dari itu penanaman ilmu agama dalam pendidikan sangatlah dibutuhkan. Sesuai yang termaktub dalam UUD RI tahun 1995 pasal 31 dijelaskan bahwa pemerintah melaksanakan sistem pendidikan nasional guna menumbuhkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Berdasarkan konstitusi UUD 1945 dan UU Sisdiknas, bahwa madrasah berintegrasi pada sistem pendidikan nasional.⁸

Peran kurikulum sangat berarti dalam pendidikan, tercapainya tujuan pendidikan sebuah lembaga karena mutu kurikulumnya. Adanya beberapa program pembaharuan dalam bidang pendidikan nasional merupakan salah

⁸ Ahmad Dhaifi, *Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia*, Jurnal Edureligia, Volume 01, Nomor 01, 2017, 80-81..

satu upaya untuk menyiapkan masyarakat dan bangsa Indonesia yang mampu mengembangkan kehidupan demokratis yang mantap dalam memasuki era globalisasi dan informasi sekarang ini.⁹

Rencana pendidikan berdampak pada setiap kemajuan dan tujuan pengajaran, program pendidikan disertifikasi sebagai perangkat pembelajaran. Lembaga instruktif diperlukan untuk memiliki pilihan untuk membangun rencana pendidikan sesuai dengan visi dan misi organisasi. Maka dari itu salah satu yang mempengaruhi keberhasilan Kurikulum adalah pemberdayaan bidang pengelolaan kurikulum di Lembaga Pendidikan yang bersangkutan, pengelolaan kurikulum pada tingkat satuan Pendidikan atau sekolah perlu dikoordinasi dan di integrasi oleh pihak pimpinan lembaga mengingat kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam Lembaga Pendidikan.¹⁰ Lembaga Pendidikan madrasah atau sekolah perlu mengembangkan gagasan yang inovatif dan kreatif untuk menghadapi tantangan tersebut. pengembangan sekolah terpadu yang mengarahkan pada integrasi sekolah formal dan pesantren yang mengedepankan aspek akademis, religious dan berkarakter, tanggung jawab dan lain sebagainya bisa dijadikan sebagai alternatif.¹¹ Model seperti ini merupakan upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan madrasah yang diintegrasikan dengan

⁹ Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.*, hlm. 13-14.

¹⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 1

¹¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : dari Paradigma pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Press, 2009), hlm. 103

kurikulum pondok pesantren, sehingga dapat memperbanyak pengetahuan keagamaan, meningkatnya keimanan dan penanaman nilai agama pada siswa.

Upaya tersebut sudah banyak di implementasikan oleh beberapa lembaga pendidikan, sebagai indikasi dari dampak madrasah yang masuk kedalam sistem pendidikan nasional. Seperti MTs di pondok pesantren PPAI Darun Najah as-Salafy Karangploso. Peneliti menjadikan MTs dipondok pesantren PPAI Darun Najah as-Salafy sebagai objek penelitian dikarenakan MTs Darun Najah Karangploso sebagai sekolah yang dibilang madrasah yang berintegrasi dengan kurikulum pondok pesantren yang berhasil, dilihat dari perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat dengan bertambahnya jumlah siswa pertahunnya dan juga selalu mendapatkan juara dalam ajang perlombaan baik se-KKM, kabupaten, provinsi maupun nasional. MTs Darun Najah berdiri sejak tahun 2011 yang dipimpin oleh Gus H. Abu Yazid Al-busthomi MA. putra ke empat dari pendiri pondok pesantren PPAI Darun Najah as-Salafy yaitu KH. Achmad Muchtar Ghozali.¹² Kurikulum yang diterapkan pada madrasah ini tidak jauh dari unsur pondok pesantren, ditinjau dari historisnya dan kebutuhan masyarakat sekitar yang menjadikan kurikulum madrasah integratif pondok pesantren dimasukan dalam pembelajaran muatan lokal di lembaga pendidikan ini. Salah satu pengaruh kurikulum ini diterapkan yakni dikarenakan madrasah ini berada di naungan Pondok Pesantren PPAI Darun Najah. Madrasah Tsanawiyah Darun Najah merupakan bentuk kebutuhan dan

¹² Pondok Pesantren Darun Najah, *Profil-MTS Darun Najah*.

penyesuaian perkembangan zaman. Faktor inilah yang menjadi pendukung, sehingga lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Darun Najah berusaha meningkatkan mutu pendidikannya terutama dalam pembelajaran agamanya. Kurikulum ini dapat memberikan pengaruh baik bagi siswa dalam meningkatkan prestasinya terutama prestasi dalam bidang keagamaan.

Pencapaian tersebut didukung dengan beberapa prestasi peserta didiknya dalam bidang keagamaan yang diraih dalam tiap tahunnya. Tercatat dalam buku prestasi siswa pada tahun 2019, Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso berhasil meraih sejumlah kejuaraan di bidang keagamaan. Prestasi tersebut antara lain Juara 1 dan 2 Musabaqah Qiraatil Kutub (MQK) tingkatan Ulya se-Jawa Timur, Juara 1 MQK pada ajang perlombaan se-Malang Raya, serta Juara Harapan 2 dalam lomba Teater tingkat KKM. Selain itu, madrasah ini juga meraih Juara Harapan 2 dalam lomba Pidato Bahasa Arab se-Jawa Timur, memperoleh medali perak pada Olimpiade Bahasa Arab di Surabaya, dan menorehkan prestasi sebagai Juara 2 pada Olimpiade Nasional Bahasa Arab tingkat Provinsi. Prestasi-prestasi ini mencerminkan dedikasi madrasah dalam membina potensi keagamaan peserta didik secara optimal.¹³

Berdasarkan data diatas MTs Darun Najah sudah lama mengimplementasi kurikulum integratif madrasah dan pondok pesantren dalam pembelajarannya, dengan tujuan dapat menanamkan nilai-nilai

¹³ Buku Daftar Prestasi Siswa 2020-2021 MTs Darun Najah.

keimanan dan akhlak mulia terhadap siswanya. Program pendidikan integratif madrasah dan pondok pesantren yang terkoordinasi diperkuat oleh iklim yang kuat, yang dinaungi oleh pondok pesantren salafiyah. Dalam sistem pendidikan Nasional lembaga pendidikan diharapkan bisa meningkatkan mutu pendidikan yang diterapkan secara berencana dan berkala. Peningkatan mutu pendidikan ini berdasarkan standar nasional yang digunakan sebagai rujukan untuk mengembangkan kurikulum, kependidikan, sarana prasaran, pengelolaan dan pembiayaan pendidikan daslam hal ini termasuk mutu madrasah.¹⁴ Tidak cukup itu saja MTs Darun Najah terus berusaha dalam meningkatkan mutu pendidikannya, dengan terus mengembangkan kurikulum integratif madrasah dan pondok pesantren.

B. Fokus Penelitian.

Berdasarkan konteks diatas, Penelitian ini menfokuskan pada masalah Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah dan Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso. Dari fokus penelitian tersebut, selanjutnya dijabarkan dalam pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kurikulum integratif madrasah dan pondok pesantren dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah?

¹⁴ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), 367.

2. Bagaimana implementasi kurikulum integratif madrasah dan pondok pesantren dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah?
3. Bagaimana Evaluasi kurikulum integratif madrasah dan pondok pesantren dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan konsep kurikulum integratif madrasah dan pondok pesantren dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah.
2. Menjelaskan implementasi kurikulum integratif madrasah dan pondok pesantren dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah.
3. Menjelaskan Evaluasi kurikulum integratif madrasah dan pondok pesantren dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah.

D. Manfaat Penelitian

Mengingat tujuan penelitian ini, peneliti berkeinginan untuk memberikan manfaat, baik secara hipotetis maupun esensial sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, dalam peningkatan ilmu pengetahuan, para ilmuwan percaya bahwa hasil pemeriksaan ini dapat meningkatkan informasi

tentang ilmu pengetahuan, khususnya dalam penggunaan rencana pendidikan yang terkoordinasi para pelaksana dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Artinya, dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan program pendidikan integratif. Dengan harapan dapat memberikan pengalaman hipotetis yang luas dari rencana pendidikan yang telah ditetapkan oleh otoritas publik sebagai bantuan pemahaman yang baik untuk meningkatkan sifat masyarakat di masa depan. Seperti halnya memiliki opsi untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang gagasan tersebut, pelaksanaan program pendidikan integratif yang telah diselesaikan oleh Madrasah dan Pondok Pesantren.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat dan dapat di implementasikan oleh praktisi pendidikan.

a. Bagi Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai proposal dan upgrades dalam meningkatkan program pendidikan dan mutu sekolah di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso. Sehingga dengan dilaksanakannya program pendidikan integratif, kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan kuat dan memiliki mutu pendidikan yang kokoh dengan menanamkan kualitas islami.

b. Bagi Masyarakat

Kehadiran yayasan pendidikan non-formal secara lokal, peneliti percaya bahwa eksplorasi ini dapat digunakan sebagai sumber

perspektif atau bahan dekat untuk lembaga pendidikan lainnya untuk meningkatkan dan membangun program pendidikan yang terkoordinasi secara efektif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi bahan penelitian bagi peneliti yang juga akan meneliti dalam bidang kurikulum dan mutu pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui gambaran mengenai penelitian ini dan menghindari pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka akan dipaparkan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan nantinya juga akan menjadi referensi dalam pelaksanaan penelitian ini:

Musammil Lateh (2020)¹⁵ melakukan penelitian tentang manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Batu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan terdiri dari perencanaan kurikulum yaitu a) mengadakan rapat (TIM INTI) yaitu kepala madrasah sebagai penanggungjawab, waka kurikulum sebagai koordinator, waka kesiswaan, waka sarpras, komite dan guru serta mengundang pengawas sekolah yang di utus langsung dari provisi untuk mengadakan sosialisasi terkait pembuatan perangkat pembelajaran. (2) Pengimplementasian kurikulum

¹⁵ Musammil Lateh, Skripsi, *Manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Batu*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

untuk meningkatkan mutu pendidikan terdiri dari: a) pengecekan kesiapan guru, b) pemeriksaan hasil pembelajaran 3 bulan sekali, c) penanaman nilai-nilai keislaman, c) mengadakan IHT yaitu bekerja sama dengan madrasah lain.

(3)Evaluasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan terdiri dari a) Evaluasi Input yang meliputi: a) alokasi waktu evaluasi, b) Evaluasi Proses yang meliputi: pembahasan evaluasi yang berkaitan dengan manajemen kurikulum, c) Evaluasi Output yang meliputi: perbaiki kurikulum kedepannya.

Muhammad Rouf (2016)¹⁶ melakukan penelitian tentang manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren (Studi multikasus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang). Hasil dari penelitian di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang ini adalah: 1) perencanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren di dilakukan dengan: a) mengintegrasikan tujuan kurikulum dan b) mengintegrasikan pengorganisasian isi kurikulum. 2) Pelaksanaan kurikulum integratif madrasah- pesantren dilakukan dengan: a) mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum dan b) mengintegrasikan supervisi pelaksanaan kurikulum. 3) Evaluasi kurikulum integratif madrasah-pesantren dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum secara koordinatif antara madrasah dan pesantren, yang meliputi: a) evaluasi konteks kurikulum, b) evaluasi input kurikulum, c) evaluasi proses kurikulum dan d) evaluasi produk kurikulum.

¹⁶ Muhammad Rouf, Tesis, *Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren (Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang)*, (Malang: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Mr. Nawawee Maeroh (2016)¹⁷ melakukan penelitian tentang manajemen kurikulum Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang Tangerang selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang Tangerang Selatan menggunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum pemerintah (Kementerian Agama). Manajemen kurikulum pondok pesantren berjalan cukup baik dan sistematis, dimana kurikulum dirumuskan oleh tim penyusun kurikulum untuk menentukan arah kebijakan pendidikan atau tujuan kurikulum, mulai dari; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan didukung oleh sumberdaya manusia, sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, serta dukungan masyarakat yang tinggi. Namun demikian penulis memberikan saran bagi pesantren agar lebih meningkatkan efektivitas manajemen kurikulum, agar pesantren lebih meningkat dan unggul dalam bidang pendidikan.

Moh. Zaini (2016)¹⁸ melakukan penelitian tentang Manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah (studi multikasus di MAN 1, MAN 2 situbondo dan MA Salafiyah Syafi'iyah Kabupaten Situbondo). Hasil penelitian menunjukkan; (1) konsep peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah, menekankan penguatan kemandirian dan spirit partisipasi masyarakat mencapai mutu madrasah, yaitu integrasi mutu akademik

¹⁷ Mr. Nawawee Maeroh, Skripsi, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang Tangerang Selatan*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

¹⁸ Moh. Zaini, Disertasi, *Manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah (studi multikasus di MAN 1, MAN 2 situbondo dan MA Salafiyah Syafi'iyah Kabupaten Situbondo)*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

moral/akhlak-spiritual lulusan. Pendekatannya menjaga nilai kekhasan madrasah (*unique based madrasah*) dan standar mutu yang berkembang. Prosesnya melakukan analisis kebutuhan *stakeholders*, formulasi visi misi, dan program berbasis religi (*religious based values*), pencapaian dan peningkatan 8 standart mutu nasional dan kekhasan madrasah, penerapan *system based managemen*, membangun kolaborasi dan kolegial *partnership* berbasis religi.

(2) Peran serta *stakeholders* di MAN 1, MAN 2 dan MA Syalafiyah Syafi'iyah pada aspek perencanaan mencapai level 2 (*intrumental participation*) sedangkan pada aspek Pelaksanaan dan pengendalian mencapai level 4 (*transformative participation*) dengan dikendalikan figure Kiyai, sedangkan di MAN 2 mencapai level 3 (*representative participation*) yang dikendalikan oleh PPK. (3) Dampak mutu lulusan terjadi peningkatan prestasi akademik dan non akademik, mampu berbahasa Arab, Inggris, membaca kitab kuning, terjaga karakter moral/akhlak-spiritual religious, dampak pada kelembagaan akreditasi A, kebijakan peningkatan mutu lulusan dan kompetensi SDM guru, jumlah pendaftar dan kepercayaan masyarakat meningkat, optimalisasi program kerjasama.

Elfa Tsuroya (2017)¹⁹ melakukan penelitian tentang manajemen kurikulum pesantren berbasis madrasah di MAN 3 Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh PP. Muntasyirul Ulum MAN 3 Sleman, Yogyakarta meliputi

¹⁹ Elfa Tsuroya, *Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah di MAN 3 Sleman Yogyakarta* (Manageria : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 2 No. 2, 2017)

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Strategi pengembangan kurikulum dilakukan dengan melaksanakan beberapa hal, yaitu 1) Study banding, 2) silaturahmi ilmiah, 3) trial and error program, 4) pembentukan tim perumus, 5) terbuka menerima kritik dan saran, dan 6) evaluasi akhir semester.

Marhumah (2022) melakukan penelitian tentang Manajemen Kurikulum Integrasi Madrasah Dan Pesantren Di MAN 2 Pasuruan. Hasil dari penelitian di MAN 2 Pasuruan ini adalah: 1) perencanaan kurikulum integrasi madrasah dan pesantren di dilakukan dengan: a) mengintegrasikan tujuan kurikulum dan b) mengintegrasikan pengorganisasian isi kurikulum. 2) Pelaksanaan kurikulum integrasi madrasah dan pesantren dilakukan dengan: a) mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum dan b) mengintegrasikan supervisi pelaksanaan kurikulum. 3) Evaluasi kurikulum integrasi madrasah dan pesantren dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum secara koordinatif antara madrasah dan pesantren, yang meliputi: a) evaluasi konteks kurikulum, b) evaluasi input kurikulum, c) evaluasi proses kurikulum dan d) evaluasi produk kurikulum.²⁰

²⁰ Marhumah, *Manajemen Kurikulum Integrasi Madrasah Dan Pesantren Di MAN 2 Pasuruan* (Mojokerto : Institut Pesantren KH. Abdul Halim, 2022)

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Musammil Lateh (2020)	Manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Batu	Kajian tentang manajemen kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan.	Peneliti berfokus pada perencanaan, implementasi dan evaluasi manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan	Penelitian ini berjudul <i>Manajemen kurikulum integratif madrasah dan pesantren dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan</i>
2	Muhammad Rouf (2016)	Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah-Pesantren (Studi Multisitus di MAN 1 Malang dan Madrasah Terpadu MAN 3 Malang)	Kajian tentang manajemen kurikulum	Peneliti berfokus pada manajemen kurikulum integratif Madrasah-Pesantren.	<i>pada Madrasah Aliyah Maarif Singosari</i> Dengan fokus penelitian pada konsep, implementasi
3	Mr. Nawawee Maeroh (2016)	Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Madinatunnajah Jombang	Kajian tentang manajemen kurikulum	Penelitian ini terfokus pada manajemen kurikulum pondok pesantren yang dipadukan	serta Evaluasi dalam manajemen kurikulum integratif

		Tangerang Selatan		dengan kurikulum pemerintah (Kementrian Agama)	madrshah dan pesantren dan peningkatan mutu pendidikan
4	Moh. Zaini (2016)	Manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah (studi multikasus di MAN 1, MAN 2 situbondo dan MA Salafiyah Syafi'iyah Situbondo)	Kajian tentang manajemen peningkatan mutu pendidikan	Penelitian ini terfokus pada konsep manajemen, peran stakeholder dan dampak dalam peningkatan mutu pendidikan	
5	Marhumah (2022)	Manajemen Kurikulum Integrasi Madrasah Dan Pesantren Di MAN 2 Pasuruan.	Kajian tentang integrasi manajemen kurikulum madrasah dengan pesantren	Penelitian ini mengintegrasikan pesantren yang modern bukan klasikal.	

F. Definisi Operasional

1. Mutu pendidikan merupakan keahlian dalam sistem pendidikan, dari segi pengelolaan, proses pendidikan itu sendiri, dan di arahkan secara efisien guna memajukan nilai tambah dari faktor input (besarnya sarana prasaranan, tenaga pendidik, buku pembelajaran, situasi belajar, kurikulum,

manajemen sekolah, dan keluarga) agar dapat mencetak output yang bermutu.

2. Kurikulum Integratif adalah perangkat di mana ia menjalankan bidang yang digabungkan dengan bidang yang berbeda yakni perpaduan madrasah dan pesantren untuk mengembangkan evaluasi secara tepat sehingga dapat mendorong hubungan yang dekat dan disesuaikan.
3. Manajemen kurikulum pendidikan islam merupakan usaha sistematis yang dilakukan oleh individual atau kelompok dalam aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang didasari dengan nilai-nilai islam agar peserta didik dapat mencapai tujuan.
4. Konsep kurikulum integratif adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan, penyusunan, kombinasi, dan pilihan kegiatan yang relevan dari berbagai sumber. Data ini kemudian digunakan dalam pelaksanaan perencanaan dan pembelajaran. Rencana ini memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Implementasi kurikulum integratif adalah mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum, yaitu dengan menyatukan penggunaan kalender pendidikan dan rencana akademik dan mengintegrasikan supervisi pelaksanaan kurikulum di MTs Darun Najah Karangploso .
6. Peninjauan kurikulum integratif merupakan suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan *kualitatif*. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada falsafat postpositivisme yang dalam ilmu sosial disebut sebagai paradigma yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.²¹

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan- penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.²²

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis penelitian studi kasus, dimana peneliti mencoba menyingkap fenomena proses manajemen kurikulum integratif madrasah dan pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso yang dialami

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabet, CV.2013), 347.

²² Anselm & Juliet Corbin dalam Junaidi Ghony & Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 2, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 25.

oleh subyek penelitian sendiri. Sebagaimana menurut Strauss dan Corbin, metode kualitatif dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala sulit untuk diketahui atau dipahami.²³ Sedangkan Kasiram menyatakan model penelitian kualitatif cocok digunakan kalau peneliti ingin mengetahui apa makna di balik data yang dihadapi.²⁴ Penelitian ini tidak hendak menguji sebuah teori, namun berusaha mencari makna di balik realitas sosial yang ada yang nantinya justru dapat memunculkan teori baru.

2. Instrumen Penelitian

Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif bersifat subyektif dan reflektif. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan instrumen standar, tetapi peneliti berperan sebagai instrumen.²⁵ Menurut S. Nasution, pengamatan dapat dilakukan tanpa partisipasi peneliti. Mengamati sambil berpartisipasi dapat menghasilkan data yang lebih banyak, lebih mendalam dan lebih terinci. Agar menjadi partisipan dan sekaligus pengamat, peneliti hendaknya turut serta dalam berbagai peristiwa dan kegiatan, tapi ada kalanya peneliti hanya dapat menjadi pengamat tanpa berperan sebagai partisipan.²⁶ Dalam ungkapan yang

²³Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*, Peny. M. Djunaidi Ghony, Cet. 1, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), 13.

²⁴Kasiram, *Metodologi Penelitian; Refleksi Pengembangan dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Cet. 2, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 92.

²⁵Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 9, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 105.

²⁶S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Cet. 3, (Bandung: Tarsito, 2003), 60.

tidak jauh berbeda, Sugiyono mengatakan dalam penelitian kualitatif peneliti harus ikut berpartisipasi dengan kegiatan yang diteliti atau sumber data penelitian, peneliti sebagai instrumen, melakukan analisis data selama proses pengumpulan data.²⁷

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrument sekaligus pengumpulan data. Disini, peneliti bertindak sebagai *pengamat partisipan*. Artinya, peneliti bertindak sebagai pengamat dari luar yang mengamati setiap kegiatan yang dilakukan objek penelitian dengan terlibat dalam berbagai peristiwa dan kegiatan di MTs Darun Najah Karangploso secara langsung. Akan tetapi tidak pada semua kegiatan, melainkan hanya pada beberapa kegiatan yang memungkinkan. Hal ini dikarenakan keterbatasan peneliti untuk masuk secara langsung dalam tim pengembang dan pelaksana kurikulum di MTs Darun Najah Karangploso. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan sebagai partisipan yang mengamati rapat guru dan, pembelajaran di kelas, kegiatan-kegiatan madrasah serta komunikasi langsung dengan unsur-unsur yang terkait di MTs Darun Najah Karangploso.

3. Subyek Penelitian

Penelitian yang berjudul “Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah dan Pondok Pesantren dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso”

²⁷Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Cet. 1, (Bandung: Alfabet, 2013), 17.

Pemilihan madrasah ini *pertama* dikarenakan ada keunikan di lembaga, yaitu lembaga madrasah yang mengintegrasikan kurikulumnya pada pondok pesantren. *Kedua*, prestasi di sekolah ini yang terus meningkat, baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik, terutama dalam lomba-lomba di tingkat Kabupaten ataupun Provinsi. *Ketiga* adanya karakter yang sangat baik (*akhlaq al-karimah*) pada diri siswa. dan *keempat* tingginya anemo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga ini.

Secara kualitas, MTs Darun Najah Karangploso Malang memiliki posisi yang sejajar dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kabupaten Malang dilihat dari keunggulan akademik dan prestasi yang dimiliki, serta kelebihan atmosfer religius yang dapat dirasakan di sana. Keunggulan-keunggulan tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kedua lembaga ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti memakai berbagai teknik yang ada dalam penelitian kualitatif, terutama untuk studi kasus. Sebagaimana paparan Robert K. Yin, ada tiga prinsip pengumpulan data dalam studi kasus, yaitu menggunakan multisumber bukti (tidak hanya menggunakan satu jenis teknik pengumpulan data), menciptakan data dasar studi kasus (data mentah asli dari sumber data berupa catatan, dokumen dan sebagainya) dan memelihara rangkaian bukti (pengamatan dari

konklusi akhir studi kasus dapat diverifikasi buktinya).²⁸ Menurut Burhan Bungin, metode pengumpulan data yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, metode bahan visual, dan metode penelusuran bahan internet.²⁹ Dari kelima teknik ini, peneliti menggunakan tiga diantaranya, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Karena dari tiga macam metode tersebut dirasa cukup untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

a. Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Menurut Rulam Ahmadi wawancara adalah cara yang utama dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang adalah wawancara mendalam dan intensif. Yang dimaksud dengan wawancara mendalam, mendetail atau intensif adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi.

Dalam penelitian ini, informasi yang ingin diperoleh adalah tentang proses manajemen kurikulum integratif madrasah dan pondok pesantren di MTs Darun Najah Karangploso. Adapun

²⁸Robert K. Yin, *Studi Kasus; Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakir, Cet. 13, (Jakarta, Rajawali Press, 2013), 118-129.

²⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 4, (Jakarta: Kencana, 2010), 107.

narasumber wawancara dalam penelitian ini adalah: 1) Kepala madrasah, 2) Waka kurikulum madrasah, 3) Tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah, dan 4) Siswa madrasah.

b. Observasi Partisipasi (*Participant Observation*)

Menurut Robert Bogdan dan J. Steven Taylor, observasi partisipasi dipakai untuk menunjuk kepada penelitian (riset) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah *milleu* (lingkungan) masyarakat yang diteliti.³⁰ Sugiono mengatakan, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan sukandukanya.³¹ Peneliti terlibat langsung dalam aktifitas sosial yang terjadi di lingkungan penelitian agar mendapatkan informasi yang benar-benar menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada sumber data.

Dalam penelitian ini, pengamatan terlibat yang dilakukan peneliti adalah *partisipasi moderat*. Spradley dalam Sugiyono menjelaskan, partisipasi moderat adalah peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam pengumpulan data ikut

³⁰Robert C. Bogdan & J. Steven Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, terj. A. Khozin Afandi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993) 31.

³¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 16, (Bandung: Alfabeta, 2013), 310.

observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.³² Untuk memperoleh data melalui observasi partisipasi peneliti terjun langsung mengamati dan mengikuti kegiatan-kegiatan di MTs Darun Najah Karangploso. Metode observasi ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data lengkap tentang:

- a) Gambaran umum lokasi penelitian, yaitu lingkungan MTs Darun Najah Karangploso
- b) Data struktur madrasah di MTs Darun Najah Karangploso
- c) Kegiatan-kegiatan akademik dan non akademik siswa yang dilaksanakan di MTs Darun Najah Karangploso
- d) Proses manajemen kurikulum madrasah kepala madrasah dengan para guru dan stafnya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum di MTs Darun Najah Karangploso
- e) Pola dan proses integrasi manajerial kurikulum madrasah di MTs Darun Najah Karangploso.

c. Dokumentasi

Burhan Bungin mengatakan, metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Singkatnya, metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.³³ Peneliti

³²Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 16, (Bandung: Alfabeta, 2013), 312.

³³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 4, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 122.

mengumpulkan data-data terkait dengan proses perencanaan kurikulum terintegrasi, pelaksanaan, dan evaluasinya baik yang ada di madrasah dan pesantren untuk kemudian dipaparkan deskripsi manajemen kurikulum integratif antara madrasah dan pondok pesantren yang terjadi di MTs Darun Najah Karangploso. Adapun dokumen yang dibutuhkan di penelitian ini adalah data mengenai:

- a) Profil Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso.
- b) Data tenaga pendidik dan kependidikan di Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso.
- c) Dokumen kurikulum Madrasah Tsanawiyah Darun Najah Karangploso.

Tabel 1.2 Jenis Dokumentasi yang dibutuhkan

No	Jenis Dokumentasi	Didapat di	Kode
1.	Profil Madrasah	Buku profil MTS Darun Najah	21.1
2.	Data Guru	Tata Usaha MTs Darun Najah	21.2
3.	Data Siswa	Tata Usaha MTs Darun Najah	21.3
4.	Dokumen Kurikulum	Waka Kurikulum MTs Darun Najah	21.4

5. Teknik Analisis Data

Hasil wawancara, observasi, dokumen-dokumen, bahan-bahan visual dan data online yang diperoleh nantinya itu diolah dan di analisis sedemikian rupa sehingga membentuk suatu pemahaman yang utuh atas fenomena yang diamati. Menurut Nasution dalam Sugiyono, dalam

penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.³⁴ Karena menurut Bogdan dan Taylor, tujuan penelitian itu bukan hanya untuk meningkatkan pengertian Anda saja, melainkan juga agar orang lain pun dapat memiliki pengertian tersebut.³⁵ Jadi, dalam penelitian ini analisis dilakukan sekaligus bersamaan dengan proses pengumpulan data. Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti memakai teknik analisis model “Miles dan Huberman”, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verivication* (kesimpulan dan verifikasi).³⁶ Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama adalah *data reduction* (reduksi data). Yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dalam penelitian ini berarti setelah data mengenai manajemen kurikulum integratif madrasah dan pesantren di MTs Darun Najah Karangploso. diperoleh dari lapangan, kemudian data yang masih acak tersebut dipilah-pilah, mana yang perlu dan mana yang tidak perlu. Untuk selanjutnya diambil yang perlu dan data yang tidak perlu dibuang, dilakukan peringkasan, pengkodean, klasifikasi data dan

³⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 16, (Bandung: Alfabeta, 2013), 336.

³⁵ Robert Bogdan, Steven J. Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, terj. Arief Furchan, Cet. 1, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 233.

³⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 16, (Bandung: Alfabeta, 2013), 337-345.

sebagainya. Reduksi data ini dilakukan sampai semua data dalam berbagai bentuk terkumpulkan secara lengkap.

2. Setelah data direduksi, maka langkah kedua adalah *data display* (penyajian data). Dalam penyajian data kualitatif, Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif, selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart* (pemetaan), kemudian dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, setelah data yang tidak perlu dibuang, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Semua data yang dipakai adalah yang benar-benar mengenai manajemen kurikulum integratif madrasah dan pondok pesantren di MTs Darun Najah Karangploso. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan sebagainya kemudian dipahami dan dianalisis sesuai interpretasi peneliti.
3. Pada langkah terakhir adalah *conclusion drawing/verivication* (kesimpulan dan verifikasi), yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Data-data mengenai perencanaan manajemen kurikulum integratif, pelaksanaan manajemen kurikulum integratif dan evaluasi manajemen kurikulum integratif di MTs Darun Najah Karangploso. yang telah direduksi dan disajikan, selanjutnya disimpulkan. Penarikan kesimpulan merupakan penarikan

jawaban dari rumusan masalah. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan itu konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang telah dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

6. Keabsahan Data

Adapun metode pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas (keabsahan) data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.³⁷ Dan peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data sebagai metode dalam pengujian keabsahan data.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian dianalisis dan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan beberapa

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 189.

sumber yang ada.³⁸ Data yang diperoleh mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen kurikulum integratif madrasah-pesantren di MTs Darun Najah Karangploso, di cek kembali keabsahannya atau kredibilitas data itu dengan menanyakan kembali kebenaran data itu kepada sumber data. Dalam penelitian ini, pengecekan data dilakukan dengan mengkonfirmasi kembali kebenaran data tersebut kepada kepala madrasah, waka kurikulum madrasah, tenaga pendidik dan kependidikan madrasah, serta beberapa siswa di MTs Darun Najah Karangploso. Apabila didapatkan informasi yang sama, maka data tersebut bisa dikatakan sudah absah kebenarannya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jenis data sama yang diperoleh dari berbagai sumber dikoreksi keabsahannya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga kebenaran dari salah satu data dengan teknik tertentu dapat dikoreksi kebenarannya dengan teknik yang lainnya.³⁹ Data tentang desain, pelaksanaan dan evaluasi manajemen kurikulum integratif madrasah dan pesantren di MTs Darun Najah Karangploso yang diperoleh

³⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 16, (Bandung: Alfabeta, 2013), 373

³⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 16, (Bandung: Alfabeta, 2013), 373-374.

melalui salah satu teknik pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, kembali dicek keabsahannya dengan mengkonfirmasi data tersebut dengan beberapa teknik yang sudah ditentukan di atas. Apabila pada suatu data terdapat kecocokan dari hasil pengumpulan data yang berbeda, maka data tersebut bisa dikatakan kredibel.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah triangulasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.⁴⁰ Dalam penelitian ini, data tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi manajemen kurikulum integratif-madrasah dan pesantren di MTs Darun Najah Karangploso yang diperoleh melalui satu atau beberapa teknik pengumpulan data dalam suatu waktu atau kondisi tertentu, kembali dicek dengan teknik sama, akan tetapi dalam situasi dan waktu yang berbeda. Jika belum ditemukan data, maka *recheck* terus dilakukan sampai ditemukan kesamaan informasi tentang suatu data.

⁴⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 16, (Bandung: Alfabeta, 2013), 374.